

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memberikan dorongan dan dukungan terhadap proses belajar mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar kemampuan atau potensi dasar yang dimiliki oleh individu dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir, pendidikan diartikan sebagai proses untuk mengembangkan diri dalam seluruh aspek kehidupan,¹ dalam pembacaan lain pendidikan juga diartikan sebagai upaya pewarisan pengetahuan, budaya, serta nilai seseorang.²

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian kuat dan siap memikul tanggung jawab kepemimpinan bangsa di masa depan. Namun, kenyataannya banyak pihak melihat bahwa karakter seperti ini semakin sulit dijumpai pada kalangan pelajar. Tidak sedikit dari mereka yang terlibat dalam aksi kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut menggugah kesadaran para pendidik akan pentingnya menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter.³

¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019): 1.

² Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali 2*.

³ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok*

Salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi bagian dari subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas, pesantren menampilkan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Jika dianalisis lebih lanjut, keragaman ilmu yang diajarkan di pesantren dapat dikaji melalui kerangka pemikiran al-Ghazālī, yang mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama, yakni ilmu *syar'iyah* dan ilmu *'aqliyah* (intelektual). Ilmu *syar'iyah* mencakup bidang-bidang seperti *al-Tauhîd*, *al-Lugah*, *al-Tafsîr*, *al-Hadîts*, *musthalah al-Hadîts*, *al-Fiqh*, *ushûl al-Fiqh*, serta *al-Akhlâq*.⁴

Pesantren telah berhasil mengembangkan karakter peserta didik mereka sehingga memiliki mutu pendidikan yang sebanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal ini terbukti dengan hasil pendidikan dari pesantren yang menciptakan tingkat kecerdasan yang menyeluruh, mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini *meanstream* (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak.⁵

Upaya pembentukan nilai karakter sebagai salah satu bentuk dari kerja pendidikan tidak hanya murni dari perspektif para peneliti semata, lebih lanjut dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 juga

Pesantren Salaf, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 119 (2011): 288.

⁴ Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi Setiawan, Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, *Pelantan Jurnal* 1, no.1 (2020): 4.

⁵ Zainal Arifin, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, *Al-Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 6, no.1 (2016): 22.

turut menyatakan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Dengan demikian dukungan terhadap nilai menjadi prioritas penting dalam pendidikan.

Secara umum pemaknaan karakter berdasarkan pendapat Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷ Setiap individu memiliki karakter yang beragam. Karakter tersebut bukan sepenuhnya merupakan warisan genetik dari orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial, terutama oleh peran orang tua. Karakter cenderung sulit diubah karena merupakan bagian yang telah mengakar kuat dalam diri seseorang, berbeda dengan sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat sementara dan dapat berubah seiring waktu.⁸ Dengan demikian proses pendidikan karakter dan pendidikan nilai menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan di sekolah atau madrasah.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006).

⁷ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 25.

⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

Dalam pengembangan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas⁹, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

Salah satu nilai pengembangan pendidikan karakter menurut Kemendiknas ialah tanggung jawab, Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka penuhi terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, lingkungan (termasuk alam, aspek sosial, dan budaya), negara, dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Dari berbagai nilai dari pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, telah diketahui bahwa menanamkan nilai karakter bukanlah suatu hal yang mudah, maka perlu komitmen bersama bagi seluruh elemen di pesantren untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, jika semua pihak yang bersangkutan tersebut saling mendukung maka nilai-nilai karakter tersebut termasuk juga karakter yang dapat berkembang pada diri santri.

Untuk dapat mewujudkan nilai-nilai karakter pada santri, maka diperlukan upaya dari pihak pesantren untuk membentuk nilai karakter secara utuh dalam diri santri, yaitu melalui implementasi pengabdian dalam aktivitas

⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 9–10.

¹⁰ Risma Mila Ardila dan Moh Salimi, Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017, 88.

pengajaran. pengabdian merupakan salah satu bentuk usaha positif dengan penuh keikhlasan yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang *kamil*.¹¹

Pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menuntut ilmu dilembaga formal yang berada diluar pesantren. Hal ini yang menyebabkan Al-Ishlah menjadi unik untuk diteliti karena memberikan wadah bagi para santri untuk menuntut ilmu agama dipondok dan menuntut ilmu umum di sekolah, sehingga para santri memiliki dua tanggung jawab yang sangat penting dalam kesehariannya, satu sisi untuk mengembangkan pemahaman agama islam di dalam pondok pesantren dan mengembangkan pengetahuan umum yang dilaksanakan ketika sekolah formal, sebuah penanaman nilai karakter pada santri yang sangat luar biasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Ishlah menemukan praktek menarik dalam penanaman nilai karakter yaitu pengabdian mengajar, *jami'yyah* IMALAH, *ro'an*, maka hal tersebut sebagai objek penelitian yang tepat mengingat bahwa pesantren ini dibangun berdasarkan basis pesantren salaf yang sangat kental dengan budaya tradisionalnya, sehingga untuk melihat seberapa jauh penanaman nilai karakter di lingkup pesantren ini menjadi unik untuk diteliti.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya pondok pesantren Al-Ishlah yang bertempat di Mojoroto Kota Kediri ini merupakan pesantren yang memiliki semangat dalam mengembangkan pendidikan nilai atau

¹¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, 1 ed. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 20.

pendidikan karakter bagi para santri, maka berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul, “Upaya Pembentukan Karakter Santri melalui Pengabdian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan sejumlah permasalahan yang akan dianalisis dalam pembahasan berikut ini:

1. Bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan *jami'yyah* IMALAH di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri?
3. Bagaimana pembentukan karakter santri melalui *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan *jami'yyah* IMALAH di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter santri melalui kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mojoroto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai manfaat-manfaat tersebut:

1. Manfaat secara teoritis:
 - a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui pemahaman mendalam terkait upaya pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menambah kekayaan literatur akademik melalui temuan penelitian yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti maupun akademisi lain yang memiliki ketertarikan terhadap topik serupa.
 - c. Menyediakan dasar teoritis yang kokoh guna menunjang pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter santri melalui aktivitas pengabdian.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Memberikan pemahaman kepada pihak pesantren serta pihak terkait mengenai implementasi pembentukan karakter santri melalui kegiatan pengabdian, yang dapat dijadikan rujukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai

karakter.

- b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri terhadap proses pembentukan karakter melalui pengabdian, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter santri melalui pengabdian.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti baik dari segi teoritis maupun praktis dalam konteks pembentukan nilai-nilai karakter pada diri santri.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus Di Min Bawu Jepara) Tahun 2017” yang di tulis oleh Novita Ernawati pada tahun 2017 dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yaitu penelitian yang memahami mengenai fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang kerap ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya terkait kurang optimalnya pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik.¹² Perbedaan

¹² Novita Ernawati, Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus Di Min Bawu Jepara) Tahun 2017, *Skripsi*

penelitian Novita dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah terletak pada proses pembentukan karakter melalui sebuah ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini melalui pengabdian.

2. Skripsi yang berjudul, “Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter dalam membentuk Karakter Mahasiswa di Pesantren Al-Manar Ponorogo” yang ditulis oleh Innike Kusumawardani pada tahun 2018 dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus yang dilakukan di pesantren mahasiswa Al-Manar Ponorogo, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan sistem pendidikan karakter di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Ponorogo serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem pendidikan karakter tersebut di lingkungan Pesantren Mahasiswa Al-Manar Ponorogo.¹³ Perbedaan penelitian Innike dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah pada fokus penelitian yang lebih fokus dalam pembentukannya, sedangkan penelitian ini lebih khusus pada proses kegiatan mengabdikan.
3. Skripsi yang berjudul, “Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun)” yang ditulis oleh Nihayatul Khusna pada tahun 2019 dengan metode kualitatif berupa studi kasus, tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pondok dalam

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017.

¹³ Innike Kusumawardani, Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter dalam membentuk Karakter Mahasiswa di Pesantren Al-Manar Ponorogo, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2018*, Agustus 2018.

membentuk karakter santri usia sekolah dasar dipondok pesantren Queen Al-falah dan untuk mengetahui karakter mandiri siswa di Pondok Pesantren Queen Al-Falah dalam membentuk karakter mandiri bagi santri usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Queen Al-Falah.¹⁴ Perbedaan penelitian Nihayatul dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah pada objek penelitian yang khusus pada santri usia dini sedangkan penelitian ini lebih umum pada pengurus dari kalangan santri.

4. Skripsi yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Shalat Subuh & Maghrib Berjamaah Di Pesantren Mahasiswa Al-Husain Kediri” yang di tulis oleh Atik Masruroh pada tahun 2021 dengan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui program utama berupa pelaksanaan salat Subuh dan Maghrib secara berjamaah, yang didukung oleh berbagai aktivitas keagamaan lainnya, seperti pengajian kitab, tadarus Al-Qur’an, pembacaan yasin, tahlil, istighatsah, *diba’iyah*, serta Khataman Al-Qur’an¹⁵. Perbedaan penelitian Atik dengan yang saya okuskan adalah terletak pada fokus karakter religius, sedangkan penelitian ini lebih umum dalam semua elemen karakter.

¹⁴ Nihayatul Khusna, Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Mlaten Geger Madiun), *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019*.

¹⁵ Atik Masruroh, Strategi Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Shalat Subuh & Maghrib Berjamaah Di Pesantren Mahasiswa Al-Husain Kediri, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri 2021*.

5. Jurnal yang berjudul, “Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I’anah Cepu” yang ditulis oleh M Nur Afif dan Sariman, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan hasil menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Al I’anah Cepu mencakup penentuan tipe-tipe karakter yang akan dibentuk, antara lain kepedulian sosial, religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Model pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter tersebut meliputi kajian sorogan Al-Qur’an, kajian kitab kuning, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.¹⁶ Perbedaan penelitian Nur dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah terletak pada praktek pembentukan karakter melalui pengabdian masyarakat sedangkan penelitian ini melalui pengabdian santri.
6. Jurnal yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri” yang ditulis oleh Ria Gumilang dan Asep Nurcholis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakter santri di Pesantren Al-Firdaus, memahami peran serta ketekunan santri dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendidikan Agama Islam, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga atau instansi yang memiliki keterkaitan

¹⁶ M Nur Afif dan Sariman Sariman, Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I’anah Cepu, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 1.

dengan temuan penelitian tersebut.¹⁷ Perbedaan penelitian Ria dan Asep dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah terletak pada praktek pembentukan karakter melalui peran pondok sedangkan penelitian ini melalui pengabdian santri.

7. Jurnal yang berjudul “Pembinaan Karakter Kreatif Santri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan” yang ditulis oleh Restu Audy Azhari dan Miswar Rangkuti dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memperluas wawasan keagamaan santri, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinovasi, serta membangun kerja sama yang efektif.¹⁸ Perbedaan penelitian Restu dan Miswar dengan penelitian yang saya fokuskan ini adalah terletak pada praktek pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan sedangkan penelitian ini melalui pengabdian santri.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam sistem pendidikan merupakan proses yang melibatkan keterkaitan antara berbagai unsur nilai perilaku. Proses ini dilakukan secara bertahap dan saling

¹⁷ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri, *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (29 September 2018): 46.

¹⁸ Restu Audy Azhari dan Miswar Rangkuti, Pembinaan Karakter Kreatif Santri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan, *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (13 Februari 2025): 203.

terhubung, dimulai dari pemahaman terhadap nilai-nilai perilaku hingga tumbuhnya sikap dan emosi yang kuat untuk mengamalkannya. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa dan negara, serta komunitas global.¹⁹

2. Santri

Santri adalah Siswa atau mahasiswa yang dididik untuk menjadi pengikut sekaligus penerus perjuangan para ulama yang setia sering disebut sebagai santri. Istilah santri merujuk pada individu yang sedang menimba ilmu agama di lingkungan pondok pesantren. Sebutan ini secara umum diasosiasikan dengan keberadaan seorang kiai sebagai pembimbing spiritual dan intelektual. Dalam praktiknya, para santri memperoleh pendidikan agama dari kiai dan tinggal di lingkungan pesantren. Oleh karena struktur relasional tersebut, posisi santri dalam komunitas pesantren bersifat subordinat, sementara kiai menempati posisi sebagai pihak superordinat.²⁰

3. Pengabdian

Pengabdian merupakan suatu sikap yang apik sebagai wujud suatu ikatan dengan dilandasi rasa ikhlas. Pada dasarnya semua makhluk yang ada khususnya manusia merupakan abdi dan sudah sepantasnya mengabdikan diri pada tuannya. Entah keluarga,

¹⁹ Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter dalam Pendidikan, *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (31 Juli 2018): 8.

²⁰ Sukamto, *Kepemimpinan kiai dalam pesantren* (LP3ES, 1999), 97.

negara, agama, harta, pesantren, dan lain sebagainya.²¹

4. *Jami'yyah* IMALAH

Organisasi santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang mewadahi kegiatan pengembangan minat dan bakat, serta kreativitas santri dalam bidang kreatifitas penggunaan IMALAH adalah kepanjangan dari Ikatan Muta'alimin Al-Ishlah yang dicetuskan oleh Bapak Sayuthi Farid.²²

5. *Ro'an*

Ro'an merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh para santri dengan turun langsung ke halaman pesantren untuk membersihkannya. Dalam pandangan pesantren, *ro'an* merupakan kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan oleh santri, dengan harapan bahwa melalui upaya membersihkan lingkungan, mereka juga turut membersihkan hati dan membentuk jiwa yang lebih suci.²³

²¹ Irna Maifatur Rohmah, *Pengabdian di Pesantren, LP Ma'arif NU Jateng*, di akses pada 10 Mei 2025.

²² Fauzi Nur Kholidi dan Rohmat Hadi Santoso, *Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Perkembangan dalam Setengah Abad* (Kediri: Panitia Peringatan Setengah Abad Pondok Pesantren Al-Ishlah, 2010), 37.

²³ Ponpes Wahid Hasyim, *Ro'an Gotong Royong Ala Santri*, 2017. Diakses pada tanggal 13 Mei 2025 pukul 16:25 WIB